

PANDANGAN FILOSOFIS TENTANG ALAM

Oleh: Ahmad Harisuddin

A. Pendahuluan

Alam semesta merupakan objek bahasan tertua dalam sejarah filsafat sebagai ilmu. Pembahasan tentang alam lazimnya masuk dalam cabang filsafat wujud. Hal ini tentunya berada dalam konteks upaya radikal sistematis paling awal –di samping upaya mitis dan religius— untuk menguraikan kerinduan manusia akan asal-usul.¹ Oleh karena itulah, Thales(625-545 SM), Anaximenes(585-524 SM), Herakleitos (540-480 SM), dan filsuf-filsuf Yunani kuno sebelum era Socrates (469-399 SM) telah menghabiskan waktu panjang untuk membahas hakikat alam semesta ini, sehingga zaman mereka disebut pula zaman kosmosentris.²

Apakah alam semesta identik dengan realitas? Para penganut aliran materialisme tentu akan menjawab ya, karena bagi mereka tidak ada sesuatu di balik realitas material ini. Akan tetapi, kerinduan manusia akan asal-usul menjadikan para filsuf lainnya merasa tidak puas dengan realitas material saja. Kata hati akan selalu menyuarakan adanya Sesuatu yang dirindukan, yang mengendalikan kehidupan di balik realitas material ini. Oleh karena itu, wajar ketika Pythagoras (\pm 572-497 SM.) memperkenalkan teori jiwa, terbukalah jalan filsafat untuk menelusuri realitas imaterial.³

Tulisan ini akan menengahkan pandangan filosofis tentang alam ditinjau dari berbagai aliran, dan secara khusus dari perspektif Islam sebagaimana dirumuskan oleh para pemikir Muslim berdasarkan ajaran Alquran dan Sunah. Bentuk konkret pandangan filosofis tersebut adalah berupa rumusan prinsip-prinsip yang memuat berbagai pernyataan tentang alam.

B. Alam sebagai Objek Material Filsafat

Secara filosofis, sebelum menyelidiki yang lain, manusia tentu berupaya memahami terlebih dahulu hakikat sesuatu. Oleh karena itu, dalam berinteraksi dengan alam semesta, manusia mengajukan berbagai pertanyaan filosofis, di antaranya: Apakah sesungguhnya hakikat realitas yang ada ini; apakah realitas yang tampak ini suatu realitas materi saja, ataukah ada rahasia di baliknya? Apakah wujud semesta ini bersifat tetap tanpa perubahan; ataukah perubahan semata-mata? Apakah realitas ini terbentuk dari satu unsur saja, dua unsur, ataukah lebih?

Sejatinya, pertanyaan-pertanyaan di atas dijawab oleh salah satu cabang filsafat yang disebut kosmologi sebagai bagian dari metafisika khusus bersama antropologi dan psikologi.⁴ Akan tetapi, perlu dipahami bahwa sekarang kosmologi telah berkembang menjadi ilmu pengetahuan tersendiri yang memiliki karakter empiris setelah melalui perdebatan panjang di kalangan ilmuwan alam sampai pertengahan abad ke-20. Menurut Karlina Supelli, kosmologi merupakan ilmu pengetahuan termuda dibandingkan ilmu-ilmu empiris lainnya.⁵

Diakunya kosmologi sebagai ilmu pengetahuan telah membuka babak baru dalam sejarah pengetahuan ilmiah yang empiris. Ada tiga hal menarik dalam konteks ini sebagaimana dinyatakan oleh Supelli. *Pertama*, kendati merupakan bagian dari ilmu-ilmu empiris, kosmologi tidak

¹ Karlina Supelli, "Ciri Antropologis Pengetahuan," in *Dari Kosmologi Ke Dialog: Mengenal Batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme*, ed. Ihsan Ali Fauzi and Zainal Abidin Bagir (Bandung: Mizan, 2011), h. 23.

² Miswari, *Filsafat Terakhir: Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa* (Lhokseumawe: Unimal Press, 2016), h. 86.

³ J. Barnes, *The Presocratic Philosophers* (London: Routledge, 1983), h. 103-106

⁴ Rizal Mustansyir, "Aliran-Aliran Metafisika (Studi Kritis Filsafat Ilmu)," *Jurnal Filsafat* (July 1997): h. 1-

⁵ Supelli, "Ciri Antropologis Pengetahuan," h. 23.

mungkin menghapus tradisi-tradisi yang melahirkannya, yaitu mitis, agama, dan filsafat yang bermaksud menjawab kerinduan manusia akan asal-usul. *Kedua*, karena sejarah terpanjangnya, kosmologi merupakan disiplin ilmu yang berada di perbatasan berbagai disiplin ilmu lainnya sehingga menggunakan data dan pendekatan lintas disiplin tanpa terkendala batas-batas metodologis yang ketat. *Ketiga*, kosmologi merupakan sains unik karena alam semesta yang menjadi satu-satunya objek material kosmologi juga unik. Seluruh kosmolog tidak akan pernah ke luar dari alam semesta untuk mengisolasi dalam laboratorium, atau paling tidak menjaga jarak dengannya sebagaimana dilakukan fisikawan dan biolog terhadap objek kajian mereka.⁶

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa meskipun kosmologi telah berusaha keluar dari filsafat untuk menegaskan pentingnya pembuktian-pembuktian yang bukan hanya logis tetapi juga empiris, namun hingga saat ini sains tersebut masih cukup banyak bergantung dengan berbagai postulat dan asumsi yang ditentukan oleh pandangan-pandangan filosofis dan juga religius tentang alam. Hal ini kiranya juga terjadi pada sains secara umum. Ketika dihadapkan dengan pertanyaan tentang asal-usul *big bang* (ledakan purba), asal-usul kejahatan, dan masalah kehancuran, para ilmuwan terkenal seperti Einstein dan Planck mengakui bahwa pertanyaan-pertanyaan itu harus diserahkan kepada filsafat dan teologi (ilmu agama) meskipun dengan tetap menggunakan hasil-hasil yang telah dicapai sains.⁷

Memang, seperti diklasifikasikan oleh Murtadha Muthahhari, ada tiga model kajian terhadap alam, yaitu model ilmiah, model filosofis, dan model religius. Kajian melalui model ilmiah membantu pembentukan pendapat tentang keterkaitan sebab akibat yang terjadi di alam ini secara terperinci berdasarkan hasil eksperimen praktis. Adapun model filosofis membuka jalan secara lebih mendasar dan menyeluruh, namun tidak bersifat rinci sebagaimana ilmu pengetahuan. Sementara model religius merupakan model tertinggi yang bukan hanya menghimpun sifat kedua model (ilmiah dan filosofis) tetapi juga mampu menghantarkan pengkajinya kepada pengenalan yang hakiki terhadap Tuhan selaku Pencipta dan Pemelihara alam semesta.⁸

Ketiga model kajian tentang alam di atas memiliki berbagai perbedaan krusial selama dipahami secara eurosentris.⁹ Apalagi setelah Immanuel Kant membuat jurang lebar antara metafisika dan empirisitas.¹⁰ Sebagai contoh, metafisika dan transenden dalam pustaka Barat lebih diartikan sebagai dataran objektif universal; berbeda dengan pemaknaan dalam pustaka keagamaan.¹¹ Meskipun demikian, perbedaan itu dapat didudukkan secara proporsional apabila dikembalikan kepada sains Islam. Secara historis, ketika sains di Barat sepenuhnya memilih renaissance sebagai pintu masuk menuju kemajuan, sains Islam tetap bertahan dengan ciri holistiknya, meskipun akhirnya “tenggelam” oleh para intelektualnya sendiri, terutama kaum modernis dan fundamentalis, yang ikut-ikutan Barat dalam rasionalitas dan tradisi saintifik.¹²

Sains Islam, kendati namanya sains, sesungguhnya tidak terpisahkan dari agama dan filsafat. Tidak ada satupun ilmuwan Islam di zaman keemasannya selama berabad-abad yang

⁶ Ibid., h. 23-25.

⁷ Franz Dahler, *Teori Evolusi: Asal Dan Tujuan Manusia*, Edisi Revisi. (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 72.

⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 98-107.

⁹ Terkait eurosentrisme dalam karya-karya tulis kefilosofan, lihat Ferry Hidayat, *Pengantar Teori-Teori Filsafat* (Bekasi: STBA Pertiwi, 2016), h. 8.

¹⁰ Armansyah Putra and Tomi Hidayat, “Isu Metafisika Dalam Sains: Kemampuan Air Dalam Mentransformasi Emosi Manusia,” *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* Vol. XI, No. 1 (2017): h. 01-06.

¹¹ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 135.

¹² William C. Chittick, *Science of the Cosmos, Science of the Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in the Modern World* (Oxford: Oneworld Publications, 2007), h. 94-95.

berpaham sekuler. Pada umumnya, mereka adalah pakar lintas disiplin. Sufi pertama, menurut versi Philip K. Hitty, yaitu Jâbir ibn Hayyân (721-815 M.), merupakan Bapak ilmu Kimia.¹³ Begitu pula filsuf Muslim Andalusia, Ibn Masarrâh (883-931), meskipun ia disebut-sebut seorang Neoplatonis, namun jua seorang sufi yang sangat zuhud.¹⁴

C. Ragam Pemikiran Filosofis tentang Alam

Ada sejumlah aliran filsafat dalam konteks alam sebagai objek material filsafat. Apabila dikembalikan kepada pertanyaan-pertanyaan dasar tentang alam, tentu akan ditemukan beragam aliran dalam upaya menjawab pertanyaan filosofis tersebut. Di bawah ini akan diuraikan secara ringkas ragam pandangan dimaksud.

1. Hakikat Realitas

Salah satu pertanyaan filosofis yang ingin dijawab oleh para filsuf adalah: Apakah sesungguhnya hakikat realitas ini, apakah ia hanya sebatas yang tampak ini saja, atukah ada sesuatu di baliknya? Jawaban terhadap pertanyaan itu memunculkan dua aliran utama filsafat, yaitu idealisme (*al-mitsâliyyah*) dan materialisme (*al-mâdiyyah*).

Idealisme terkadang juga disamakan dengan mentalisme atau imaterialisme.¹⁵ Bahkan, menurut ash-Shadr, idealisme dapat disamakan dengan spiritualisme, karena ajarannya menganggap roh atau kesadaran sebagai fondasi primer eksistensi.¹⁶ Idealisme merupakan suatu ajaran atau aliran yang menganggap bahwa realitas ini terdiri atas roh-roh atau jiwa, ide-ide, dan pikiran atau yang sejenis dengan itu.¹⁷ Bagi kelompok idealis, alam ini ada tujuannya yang bersifat spiritual. Hukum-hukum alam dianggap sesuai dengan kebutuhan watak intelektual dan moral manusia. Mereka juga berpendapat bahwa terdapat suatu harmoni yang mendasar antara manusia dan alam. Manusia memang bagian dari proses alam, tetapi ia juga bersifat spiritual, karena manusia memiliki akal, jiwa, budi, dan nurani.¹⁸

Idealisme ini dipegang oleh kaum agamawan. Bahkan, menurut M. Taufik Mandailing, mereka dapat digolongkan sebagai penganut idealisme yang paling setia sepanjang masa, walaupun mereka tidak memiliki dalil-dalil filsafat yang mendalam.¹⁹ Selain agamawan, idealisme juga dapat ditemukan pada filsafat kuno seperti Mesir, Persia, India, dan Cina. Sementara itu, dalam filsafat Barat, aliran ini ditemui dalam bentuk ajaran yang murni dari Plato (437-347 SM.) dan Aristoteles (384-322 SM.), sebagai murid Plato.²⁰

Aliran lain yang bertentangan dengan idealisme adalah materialisme, yaitu suatu aliran filsafat yang meyakini bahwa tidak ada sesuatu selain materi yang sedang bergerak. Pikiran, roh, kesadaran, dan jiwa tidak lain hanyalah materi yang sedang bergerak. Menurut mereka, pikiran memang ada, tetapi tidak lain disebabkan dan sangat tergantung pada perubahan-perubahan material.²¹

¹³ Philip K. Hitty, *History of Arabs: From the Earliest Times to the Present*, trans. R. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi, Edisi Revisi ke-10. (Jakarta: Serambi, 2005), h. 548.

¹⁴ Abu Ahmadi, *Filsafat Islam* (Semarang: Toha Putra, 1982), h. 75.

¹⁵ M. Taufik Mandailing, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat* (Yogyakarta: STAIYO, 2013), h. 98.

¹⁶ Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna*, 12th ed. (Beirut: Dar al-Ta'aruf, 1982), h. 208.

¹⁷ Mandailing, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*, h. 97.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid., h. 95-96.

²¹ Ibid., h. 137.

Benih-benih pikiran tertua tentang materialisme, menurut Bertens, muncul dalam pemikiran India, yaitu aliran Charvaka yang dikembangkan pada abad ke-7 SM.²² Kemudian, di zaman Yunani kuno, tokoh-tokoh materialisme di antaranya adalah Thales (625 -545 SM.), Anaximandros (610-545 SM.), Anaximenes (585-528 SM.), Demokritos (460-545 SM.), Epicurus (341-270 SM.), dan Lucretius Carus (94-55 SM.).²³ Kemudian, pada zaman *aufklarung* (pencerahan), materialisme mendapat tanggapan dan penganut yang penting di Eropa, sehingga pada pertengahan abad ke-19 aliran ini tumbuh subur di Barat, antara lain karena orang merasa dengan faham materialisme mempunyai harapan-harapan yang besar atas hasil-hasil ilmu pengetahuan alam yang mencengangkan bagi kehidupan manusia.²⁴

2. Unsur Pembentuk Alam Semesta

Apakah realitas ini terbentuk dari satu unsur saja, dua unsur, ataukah lebih? Pertanyaan filosofis ini dijawab secara berbeda oleh tiga aliran utama (*mainstream*), yaitu monisme, dualisme, dan pluralisme. Namun, dalam perkembangannya juga ditemukan dua aliran yang tidak mengakui ketiga aliran di atas, yaitu nihilisme dan agnotisisme. Di bawah ini akan diuraikan secara ringkas aliran-aliran dimaksud.

Monisme berasal dari kata *mono* atau *monad* yang dikembangkan oleh Pythagoras, yaitu aliran yang berpandangan bahwa alam semesta ini terbentuk dari satu unsur saja. Apabila dikembalikan ke metafisika, aliran monisme sebenarnya bukan hanya membicarakan masalah alam saja, tetapi menurut mereka seluruh hakikat yang asal dari seluruh kenyataan itu hanyalah satu, tidak mungkin dua.²⁵ Namun, apakah unsur yang satu itu?

Para pendukung aliran monisme sebetulnya tidak memiliki pandangan yang seragam. Secara umum, mereka terbagi dua, yaitu idealisme dan materialisme sebagaimana telah dikemukakan di atas. Di antara mereka, misalnya, adalah para pendukung mitologi Dewi Sri yang berasal dari benda.²⁶ Begitu pula para filsuf Yunani kuno seperti Thales (625-546 SM) yang berpendapat bahwa alam terbentuk dari air, Anaximandros (611-547 SM) yang merujuk pada udara, Anaximenes (570-500 SM) yang lebih memilih tanah, dan Heraklitos (540-480 SM) yang lebih condong pada api.²⁷ Semuanya mewakili monisme-materialis. Adapun para filsuf yang berasal dari agama-agama monoteis, tentu jelas mereka termasuk kaum monism-spiritualis. Begitu pula Plotinus merupakan wakil monisme-spiritualis penting dari Barat. Bahkan, Plotinus tampaknya merupakan filsuf Yunani yang paling tegas berpandangan bahwa substansi realitas ini adalah Tuhan yang Maha Esa.²⁸

Aliran kedua yang memiliki pandangan unsur pembentuk alam semesta adalah dualisme. Aliran ini berpendapat bahwa alam ini terdiri atas dua macam hakikat sebagai asal sumbernya, yaitu hakikat materi dan hakikat spirit (roh). Materi bukan muncul dari roh dan begitu pula sebaliknya, karena sama-sama hakikat. Kedua macam hakikat itu masing-masing bebas dan berdiri sendiri, sama azali dan abadi. Hubungan keduanya adalah yang memunculkan kehidupan di alam ini, termasuk manusia. Plato, Descartes (1596-1650 M), Benedictus De

²² Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1975), h. 65.

²³ Mandailing, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*, h. 140.

²⁴ *Ibid.*, h. 138.

²⁵ Hadarah Rajab, "Pertautan Ontologi Filsafat Dan Tasawuf: Telaah Tentang Relasi Tuhan, Manusia, Dan Alam," *Jurnal Ulumuna* Vol. 17 No. 1 (June 2013): h. 127-152.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 15-30.

²⁸ Mustansyir, "Aliran-Aliran Metafisika (Studi Kritis Filsafat Ilmu)."

Spinoza (1632-1677 M), dan Gtifried Wilhem Von Leibniz (1646-1716 M) adalah tokoh-tokoh aliran dualisme yang disebut juga rasionalisme ini.²⁹

Aliran ketiga adalah pluralisme, yaitu paham yang menyatakan bahwa kenyataan alam ini tersusun dari banyak unsur. Tokoh aliran ini pada masa Yunani Kuno adalah Anaxagoras dan Empedocles yang menyatakan bahwa substansi yang ada itu terbentuk dan terdiri atas empat unsur, yaitu tanah, air, api, dan udara. Adapun di era modern Barat, tokoh yang terkenal di antaranya adalah William James (1842-1910 M).³⁰

Aliran keempat adalah agnotisme, yaitu paham yang mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat benda, baik hakikat materi maupun hakikat rohani. Timbulnya aliran ini dikarenakan belum dapatnya orang mengenal dan mampu menerangkan secara konkret adanya kenyataan yang berdiri sendiri dan dapat dikenal. Aliran ini dengan tegas selalu menyangkal adanya suatu kenyataan mutlak yang bersifat transenden. Aliran ini terdapat dalam filsafat eksistensialisme dengan tokoh-tokohnya seperti Soren Kierkegaard, Heidegger, Sarte, dan K. Jaspers (1883-1969 M).³¹

Aliran kelima adalah nihilisme. Nihilisme berasal dari bahasa Latin yang berarti *nothing* atau tidak ada. Sebuah doktrin yang tidak mengakui validitas alternatif yang positif. Istilah *nihilisme* diperkenalkan oleh Ivan Turgeniev dalam novelnya *Fathers and Children* yang ditulisnya pada tahun 1862 di Rusia. Namun doktrin tentang *nihilisme* sebenarnya sudah ada semenjak zaman Yunani Kuno, yaitu pada pandangan Gorgias (483-360 SM) yang memberikan tiga proposisi tentang realitas. *Pertama*, tidak ada sesuatu pun yang eksis. Realitas itu sebenarnya tidak ada. *Kedua*, bila sesuatu itu ada, ia tidak dapat diketahui. Ini disebabkan oleh penginderaan itu tidak dapat dipercaya, penginderaan itu sumber ilusi. Akal juga tidak mampu meyakinkan tentang bahan alam semesta ini karena telah dikungkung oleh dilema subjektif. Seseorang berpikir sesuai dengan kemauan, ide yang diterapkan pada fenomena. *Ketiga*, sekalipun realitas itu dapat diketahui ia tidak akan dapat diberitahukan kepada orang lain.³²

3. Asal-Usul Alam Semesta

Dari manakah alam semesta berasal? Untuk menjawab pertanyaan filosofis ini, ada dua aliran penting yang patut dicatat, yaitu aliran kreasionisme atau pengusung teori penciptaan dan evolusionisme yang mengusung teori evolusionisme.

Secara historis, kreasionisme sebetulnya lebih awal karena telah dianut sejak zaman filsafat kuno sebelum Yunani. Adapun evolusionisme meskipun telah muncul di era Yunani kuno, namun secara ilmiah baru muncul beriringan kebangkitan zaman filsafat modern Barat. Akan tetapi, dalam wacana keilmuan, kreasionisme tampak lebih belakangan muncul sebagai reaksi terhadap meluasnya evolusionisme.

Aliran evolusionisme dapat dilacak pada zaman Yunani kuno dalam pemikiran Empedokles (490-430 SM) yang mengajukan pandangan bahwa dunia berkembang secara evolutif, di mana makhluk dengan tingkatan yang tinggi berasal dari makhluk rendah. Adapun

²⁹ Ibid.; Rajab, "Pertautan Ontologi Filsafat Dan Tasawuf: Telaah Tentang Relasi Tuhan, Manusia, Dan Alam."

³⁰ Hadarah Rajab, "Pertautan Ontologi Filsafat Dan Tasawuf: Telaah Tentang Relasi Tuhan, Manusia, Dan Alam," *Jurnal Ulumuna* Vol. 17 No. 1 (June 2013): h. 127-152

³¹ Hadarah Rajab, "Pertautan Ontologi Filsafat Dan Tasawuf: Telaah Tentang Relasi Tuhan, Manusia, Dan Alam," *Jurnal Ulumuna* Vol. 17 No. 1 (June 2013): h. 127-152

³² Hadarah Rajab, "Pertautan Ontologi Filsafat Dan Tasawuf: Telaah Tentang Relasi Tuhan, Manusia, Dan Alam," *Jurnal Ulumuna* Vol. 17 No. 1 (June 2013): h. 127-152

secara ilmiah, teori evolusi dikemukakan pertama kali oleh ilmuwan Prancis, J.B. de Lamarck (1774-1829) yang menyusun pohon keturunan dari masing-masing binatang.³³

Kreasionisme berasal dari kata Latin *creation* yang berarti penciptaan. Kreasionisme merupakan aliran teologi dan filsafat yang menyangkal sama sekali adanya evolusi atau setidaknya mengakui pada tataran horizontal antar spesies yang sama. Argumentasi mereka diambil dari kitab suci agama dengan suatu kekhawatiran bahwa kepercayaan terhadap Tuhan akan runtuh akibat teori evolusi. Aliran ini kuat di Amerika Serikat.³⁴

Penyebaran kreasionisme secara terorganisasi di dunia Islam dimulai pada tahun 1980-an di Turki, ketika perdana menteri pendidikan yang beragama Islam di Turki meminta kepada *Institute for Creation Research* (ICR), sebuah lembaga yang berlokasi di dekat San Diego, California, untuk membantu mengembangkan kurikulum ganda yang akan mengajarkan evolusi dan penciptaan bersama-sama. Di sinilah kemudian muncul tokoh Kreasionisme Muslim, Adnan Oktar dari Turki yang lebih dikenal dengan nama Harun Yahya.³⁵

D. Perspektif Islam

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa prinsip ajaran Islam tentang alam yang dirumuskan secara filosofis. Rumusan ini diambil dari pemikiran beberapa pemikir Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Alam semesta adalah “muslim” karena setiap sesuatu yang berada di dalamnya – kecuali manusia— menyerah kepada kehendak Allah swt.³⁶
2. Waktu bersifat relatif dan tergantung kepada jenis pengalaman dan status keberadaan dari subjek bersangkutan.³⁷
3. Alam memiliki sebab-sebab alamiah (natural) dan sebab-sebab ilahiah (supranatural) di dalam setiap kejadian, tetapi manusia cenderung memandang peristiwa alam berdasarkan sebab-sebab alamiah saja dan apabila terjadi keajaiban supranatural baru dia tidak menyangsikan lagi bahwa kejadian tersebut disebabkan oleh Allah swt.³⁸
4. Setiap sesuatu memiliki *qadar*, *qadr*, *taqdīr*, dan istilah sejenisnya seperti ‘*amr* dan *hudā*, yaitu potensi, watak, kekuatan, atau hukum tingkah laku tertentu yang dengannya makhluk bersangkutan dapat hidup selaras dengan makhluk-makhluk lain di alam semesta, namun tetap tidak dapat melampaui keterbatasannya.³⁹
5. Alam semesta beserta segala proses kausalnya adalah pertanda (*āyāt*) atau bukti terpenting mengenai Penciptanya.⁴⁰
6. Hukum alam adalah sumber kebenaran dan sumber ilmu yang sangat dipercaya bagi orang Islam, selain wahyu.

³³ Dahler, *Teori Evolusi: Asal Dan Tujuan Manusia*, h. 75.

³⁴ Ibid., h. 72-74.

³⁵ Peter Harrison, *The Cambridge Companion to Science and Religion* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), h. 141.

³⁶Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), h. 45.

³⁷Ibid.

³⁸Ibid., h. 45-46 dan 48.

³⁹Ibid., h. 46-47.

⁴⁰Ibid.

7. Terdapat perbedaan antara hukum alam dan hukum moral, yaitu bahwa hukum alam harus dipergunakan dan dimanfaatkan, sedangkan hukum moral harus dipatuhi.⁴¹
8. Alam adalah segala sesuatu selain Allah swt. dan bersifat diadakan (diciptakan).
9. Alam adalah teman terbaik manusia.⁴²

Demikianlah beberapa pandangan filosofis tentang alam sebagaimana digali dari sumber ajaran Islam berupa usaha yang dilakukan oleh Fazlur Rahman dan asy-Syaibâniy. Dari pandangan semacam itulah muncul sejumlah pemikiran teoritis di berbagai disiplin keilmuan Islam, terutama pendidikan Islam.⁴³

E. Penutup

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa alam semesta merupakan pokok bahasan filsafat yang cukup panjang dengan segala ragam pemikirannya, mulai dari yang mitologis sampai yang religius. Pandangan filosofis tentang alam sangat diperlukan untuk merumuskan teori-teori di berbagai disiplin keilmuan. Apa yang dimuat dalam tulisan ini sifatnya adalah pengantar untuk penelusuran lebih dalam terkait pandangan filosofis tentang alam dengan berbagai dinamikanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Filsafat Islam*. Semarang: Toha Putra, 1982.
- Barnes, J. *The Presocratic Philosophers*. London: Routledge, 1983.
- Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1975.
- Chittick, William C. *Science of the Cosmos, Science of the Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in the Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2007.
- Dahler, Franz. *Teori Evolusi: Asal Dan Tujuan Manusia*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Harrison, Peter. *The Cambridge Companion to Science and Religion*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Hidayat, Ferry. *Pengantar Teori-Teori Filsafat*. Bekasi: STBA Pertiwi, 2016.

⁴¹Ibid., h. 55.

⁴²Umar Muhammad al-Taumiy asy-Syaibâniy, *Falsafah At-Tarbiyyah al-Islâmiyyah* (t.t.: ad-Dâr al-‘Arabiyyah li al-Kitâb, 1988), h. 39-69.

⁴³ Dahler, *Teori Evolusi: Asal Dan Tujuan Manusia*, h. 72-73.

- Hitty, Philip K. *History of Arabs: From the Earliest Times to the Present*. Translated by R. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi. Edisi Revisi ke-10. Jakarta: Serambi, 2005.
- Jaenudin, Ujam. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Mandailing, M. Taufik. *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*. Yogyakarta: STAIYO, 2013.
- Miswari. *Filsafat Terakhir: Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*. Lhokseumawe: Unimal Press, 2016.
- Mustansyir, Rizal. "Aliran-Aliran Metafisika (Studi Kritis Filsafat Ilmu)." *Jurnal Filsafat* (July 1997): h. 1-14.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Putra, Armansyah, and Tomi Hidayat. "Isu Metafisika Dalam Sains: Kemampuan Air Dalam Mentransformasi Emosi Manusia." *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* Vol. XI, No. 1 (2017): h. 01-06.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of The Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Rajab, Hadarah. "Pertautan Ontologi Filsafat Dan Tasawuf: Telaah Tentang Relasi Tuhan, Manusia, Dan Alam." *Jurnal Ulumuna* Vol. 17 No. 1 (June 2013): h. 127-152.
- Shadr, Muhammad Baqir. *Falsafatuna*. 12th ed. Beirut: Dar al-Ta'aruf, 1982.
- Supelli, Karlina. "Ciri Antropologis Pengetahuan." In *Dari Kosmologi Ke Dialog: Mengenal Batas Pengetahuan, Menentang Fanatisme*, edited by Ihsan Ali Fauzi and Zainal Abidin Bagir. Bandung: Mizan, 2011.
- asy-Syaibâniy, 'Umar Muhammad al-Taumiy. *Falsafah At-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*. t.t.: ad-Dâr al-'Arabiyyah li al-Kitâb, 1988.